



## **Kajian Tipologi Yunus di Perut Ikan dan Yesus di Perut Bumi sebagai Antitipe**

<sup>1</sup>Markus Setiawan, <sup>2</sup>Jawa Angriani Sunyono, <sup>3</sup>Robinson Rimun,

<sup>4</sup>Jhon Leonardo Presley Purba

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

<sup>1</sup>[markussetiawan@stbi.ac.id](mailto:markussetiawan@stbi.ac.id), <sup>2</sup>[jawaangriani@stbi.ac.id](mailto:jawaangriani@stbi.ac.id), <sup>3</sup>[robinsonrimun@stbi.ac.id](mailto:robinsonrimun@stbi.ac.id),

<sup>4</sup>[jhonpresley@stbi.ac.id](mailto:jhonpresley@stbi.ac.id)

**Abstract:** *The prophet Jonah is a typology of Jesus Christ himself as Jesus revealed to the Pharisees. Therefore there are some similarities between Jonah and Jesus but there are also differences where Jesus is the antitype of Jonah. Through a descriptive qualitative approach with a literature study method, this paper aims to study the typology of the event that Jonah stayed in the belly of a fish for three days as a type in the Old Testament which describes the event of the fulfillment of the prophecy of the redemption of Jesus Christ as an antitype in the New Testament. The conclusion of this study is that Jonah was in the belly of a huge fish for three days, which is a picture of Jesus to state the events of His death for three days in the heart of the earth. From the perspective of language equivalent Yunus is a typology that functions as an antitype to Jesus, where Jonah did not actually die physically but Jesus actually died physically and then came back to life, Yunus is a prophet while Jesus is the Son of God himself who has more authority from Jonah, Jonah's proclamation of God's salvation to the inhabitants of Nineveh occurred only once while Jesus Christ's preaching of salvation for mankind occurred until now and in the future, Jonah is not like Jesus because Jonah fled from God's calling and work, while Jesus from the beginning accepted God's mission for the salvation of mankind. But there are also similarities in the revelation of salvation, where through Jonah salvation was revealed to the repentant people of Nineveh and through Jesus salvation was revealed to all repentant mankind.*

**Keywords:** *Jesus Christ, Prophet Jonah, Typology, Antitype, Three Days*

**Abstrak:** Nabi Yunus merupakan tipologi dari Yesus Kristus sendiri sebagaimana yang dinyatakan Yesus kepada orang-orang Farisi. Karenanya terdapat beberapa kesamaan antara Yunus dengan Yesus namun terdapat juga perbedaan dimana Yesus menjadi antitipe dari Yunus. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literature, paper bertujuan melakukan kajian tipologi peristiwa Yunus tinggal dalam perut ikan selama tiga hari sebagai tipe dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan peristiwa penggenapan nubuatan akan karya penebusan Yesus Kristus sebagai antitipe di dalam Perjanjian Baru. Kesimpulan penelitian ini adalah Yunus berada dalam perut ikan besar selama tiga hari

merupakan gambaran Yesus untuk menyatakan peristiwa kematianNya selama tiga hari di perut bumi. Dari perspektif *language equivalent* Yunus merupakan tipologi yang berfungsi sebagai antitipe terhadap Yesus, dimana Yunus tidak benar-benar mati secara fisik tapi Yesus benar-benar mati secara fisik dan kemudian hidup kembali, Yunus adalah seorang nabi sedangkan Yesus adalah Anak Allah sendiri yang memiliki otoritas lebih dari Yunus, pemberitaan Yunus akan keselamatan Tuhan kepada penduduk Niniwe terjadi hanya sekali sedangkan pemberitaan Yesus Kristus akan keselamatan bagi umat manusia terjadi hingga saat ini dan yang akan datang, Yunus tidak sama seperti Yesus karena Yunus melarikan diri dari panggilan dan pekerjaan Allah, sedangkan Yesus sejak awal menerima tugas misi Allah untuk keselamatan manusia. Namun terdapat juga kesamaan dalam pernyataan keselamatan, dimana melalui Yunus keselamatan dinyatakan kepada penduduk Niniwe yang bertobat dan melalui Yesus keselamatan dinyatakan kepada seluruh umat manusia yang bertobat.

**Kata Kunci:** Yesus Kristus, Nabi Yunus, Tipologi, Antitipe, Tiga Hari

## Pendahuluan

Setiap Kitab dalam Perjanjian Lama, memuat nubuatan dan rencana Allah akan kehadiran Mesias di masa yang akan datang. Dimulai dari Kitab Kejadian, permasalahan yang ditimbulkan oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa membawa manusia pada rencana penyelamatan Allah. Mesias yang akan datang dimaksudkan untuk menyelesaikan akibat dosa dan menjadi tebusan bagi banyak manusia. John Feinberg menyatakan bahwa “korban penebusan harus sebanding dengan nilai yang ditukar, maknanya tidak mengandung cacat celah, sehingga kelayakkan itu hanya bisa dilakukan oleh Yesus Kristus, Anak Allah, Firman yang hidup. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Paulus, bahwa Kristus adalah  $\tau\acute{\epsilon}\lambda\omicron\varsigma$  hukum taurat (Roma 10:4), ayat inilah yang digunakan untuk merangkum keyakinan Paulus bahwa Kristus adalah kegenapan dalam hukum Taurat.”<sup>1</sup> Dalam kegenapan inilah Yesus Kristus menggenapi simbol, gambaran, dan nubuatan akan konsep penebusan sehingga setiap orang percaya di perdamaian, dimana hal ini telah dirancang sejak kejatuhan manusia di dalam dosa. Oleh karena itu, penerapan korban penebusan pada penyaliban Yesus Kristus, merupakan penggenapan dari hukum kesucian. Hal ini tidak bisa dipisahkan karena ada sebuah konsep pernyataan Allah didalamnya, hal ini membuktikan Mesias telah dinubuatkan dalam kehidupan beragama bangsa Israel, bentuk simbol yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama menjadi sebuah bentuk konkret, serta menjadi peneguhan dan dasar dari relevansi yang ada.

Topik penyelamatan Allah selalu menarik perhatian para teolog sepanjang sejarah gereja karena topik keselamatan Allah sangat vital dalam teologi Kristem. Dalam pembahasan topik keselamatan selalu ada pemahaman yang berbeda-beda.<sup>2</sup> Dalam hal ini, kitab Yunus merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang menubuatkan tentang Kristus dalam misi penyelamatanNya, dan ini menjadikan Kitab Yunus memiliki keunikan. Yesus sendiri

---

<sup>1</sup> John S. Feinberg, *Masih Relevankah Perjanjian Lama Di Era Perjanjian Baru?* (Jakarta: Gandum Mas, 2003), 333.

<sup>2</sup> Gregg Allison, *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011), 542–543.

menggunakan kisah Yunus sebagai tanda akan dirinyanya, dalam Matius 12:39 Yesus berkata “angkatan yang jahat dan tidak setia ini menuntut suatu tanda. Tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda Nabi Yunus”. Resti Arrena Pasombo menyebut kisah Yunus sebagai tipologi kematian dan kebangkitan Kristus. Kesimpulan ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pasombo dengan membandingkan kisah Yunus dengan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.<sup>3</sup> Hal ini ditegaskan dengan makna yang sama dalam Lukas 11:30, “Sebab seperti Yunus menjadi tanda untuk orang-orang Niniwe, demikianlah Anak Manusia akan menjadi tanda untuk angkatan ini”.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas paper ini dimaksudkan untuk melakukan kajian tipologi terhadap peristiwa Yunus yang tinggal dalam perut ikan selama tiga hari, yang tertulis dalam Yunus 1:17 “Maka atas penentuan TUHAN datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus; dan Yunus tinggal di dalam perut ikan itu tiga hari tiga malam lamanya” sebagai tipe dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan peristiwa yang lebih besar yang berhubungan dengan penggenapan nubuatan akan karya penebusan Yesus Kristus sebagai antitipe di dalam Perjanjian Baru.

## Metode Penelitian

Penelitian ini disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode hermeneutik yang merupakan suatu metode yang biasa digunakan untuk menafsirkan teks-teks Kitab Suci/Alkitab,<sup>5</sup> dan eksegesis untuk melakukan penggalian secara biblikal terhadap kitab Yunus, selanjutnya data-data yang terkumpul dari hasil eksegesis menjadi dasar untuk melakukan penafsiran sesuai dengan topik penelitian untuk kemudian menyusun dan menguraikannya secara sistematis. Berdasarkan uraian ini lah kemudian ditarik kesimpulan penelitian.<sup>6</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### *Yunus Sebagai Tipologi Yesus*

Kitab Yunus merupakan salah satu Kitab dalam golongan kitab nabi-nabi kecil dalam Perjanjian Lama. Tokoh utama dalam narasi kitab ini adalah seorang nabi yang hidup sekitar abad ke-8 SM. Kitab ini adalah sebuah perumpamaan panjang, yang kemungkinan ditulis pada abad ke-6 SM. Kitab ini memaparkan bagaimana Yunus diutus untuk memperingatkan penduduk Niniwe, kota Kerajaan Asyur, atas kejahatannya yang besar serta konsekuensi-

---

<sup>3</sup> Resti Arrena Pasombo, *Kajian Biblika Tentang Kisah Yunus Sebagai Tipologi Kematian Dan Kebangkitan Kristus* (Toraja: STAKEN, 2019), 55–58.

<sup>4</sup> Seri Damarwanti, “Menyingkap Fakta Dan Peristiwa Dibalik Tanda Nabi Yunus,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020).

<sup>5</sup> Jhon Leonardo Presley Purba, Yonathan Wingit Pramono, and Robinson Rimun, “Implementasi Arkeologi Alkitabiah (Biblical Archaeology) Dalam Hermeneutik Sebagai Metode Penafsiran Alkitab,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies (NPTRS)* 2, no. 2 (2021): 65–81.

<sup>6</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

konsekuensinya.<sup>7</sup> Ketika membaca kitab Yunus, pikiran pembaca akan mendapatkan kesan bahwa suasana filsafat abad ini telah menciptakan suatu sikap tertentu terhadap Kitab Yunus. Dewasa ini hampir mustahil untuk membuka kitab Yunus dan membacanya tanpa melihat bahwa pikiran akan terpusat pada seekor ikan. Namun karena perhatian terpusat untuk mengukur besarnya perut ikan, sehingga mengabaikan kedalaman wahyu Ilahi dalam kitab Yunus ini.<sup>8</sup> Sebagai sebuah perumpamaan, peristiwa dalam kitab Yunus menyiratkan kemurahan Allah yang bersifat universal kepada seluruh manusia, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi. Kitab ini merupakan suatu risalah yang menolak sikap nasionalisme sempit, yang dalam konteks Yahudi dihubungkan dengan tulisan Ezra setelah pembuangan.

Dalam Matius 12:38-42, dikatakan bahwa ada orang-orang Farisi yang meminta tanda dari Yesus, dan Yesus menyatakan hanya memiliki Yunus sebagai tanda untuk menyatakan kepada orang Farisi bahwa perlu adanya pertobatan. Namun tambahan editorial Kristen mula-mula yang tampaknya merupakan nukilan refleksi keimanan Kristen, menganggap Yunus sebagai perlambang kebangkitan Yesus dalam Perjanjian Lama (Matius 12:40).<sup>9</sup> Dalam Matius 12:40 Yesus memberikan perbandingan secara paralel antara Yunus dengan diri-Nya (Anak Manusia). Kalimat Yunani yang digunakan Yesus untuk menyatakan bahwa Yunus berada di dalam perut ikan besar selama tiga hari dan tiga malam yaitu *ἐν τῇ κοιλίᾳ τοῦ κήτους τρεῖς ἡμέρας καὶ τρεῖς νύκτας*, indentik dengan kalimat yang digunakan-Nya untuk menyatakan diri-Nya yang akan berada dalam perut bumi selama tiga hari dan tiga malam yaitu *ἐν τῇ καρδίᾳ τῆς γῆς τρεῖς ἡμέρας καὶ τρεῖς νύκτας*. Kata depan/preposisi yang digunakan sama yaitu *ἐν* untuk menyatakan tempat-di dalam, Yunus di dalam perut ikan besar dan Yesus di dalam perut/Rahim bumi. Kata Yunani yang digunakan Yesus untuk perut/rahim adalah *καρδίᾳ* yang menyatakan inti/pusat/bagian dalam dari bumi, kata Yunani bumi yang digunakan Yesus adalah *γῆς* yang berarti tanah/bumi. Penting juga untuk melihat bahwa setiap kata benda yang digunakan Yesus “perut ikan basar” *τῇ κοιλίᾳ τοῦ κήτους* dan “rahim/perut bumi” *τῇ καρδίᾳ τῆς γῆς*, menggunakan kata sandang tertentu (*definite article*) yang menyatakan kata benda tertentu yang spesifik, sehingga baik Yesus maupun orang Farisi sudah sama-sama tahu apa yang dimaksud oleh Yesus.<sup>10</sup> Begitupun kata yang digunakan untuk menyatakan jumlah hari dan malam adalah sama *τρεῖς ἡμέρας καὶ τρεῖς νύκτας*. Menurut Henry, sebagaimana Yunus dalam perut ikan besar tiga hari dan tiga malam dan kemudian keluar kembali dengan selamat dan sehat, demikianlah Kristus akan tiga hari dan tiga malam berada di dalam kubur, dan kemudian akan bangkit kembali. Kuburan bagi Kristus seperti perut ikan bagi Yunus; ke sana dia dilemparkan, sebagai Tebusan untuk nyawa yang siap hilang dalam badai. Di sana dia berbaring, seperti di dalam perut neraka (Yunus 2:2), dan seperti diasingkan dari pandangan Allah. Tiga hari tiga malam Yesus di dalam kubur seperti halnya Yunus berada di dalam perut ikan. Tiga hari tiga malam yang dimaksud disini bukan tiga hari dan malam yang penuh, tetapi bagian dari tiga hari alami,

---

<sup>7</sup> David Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 124.

<sup>8</sup> Frank M Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas, 2011), 80.

<sup>9</sup> Damarwanti, “Menyingkap Fakta Dan Peristiwa Dibalik Tanda Nabi Yunus.”

<sup>10</sup> Analysis Mat. 12:40 Biblework, “BibleWork For Windows,” 2009 BGM Morphology + Gingrich.

orang Yunani menyebutnya *nychthemera*, dia dikuburkan pada sore hari keenam minggu itu, dan bangkit kembali pada pagi hari pertama, dan perhitungan ini sama dengan lamanya Yesus dikubur dan bangkit.<sup>11</sup>

Ini berarti Yunus berperan sebagai tipe dari tipologi Yesus dalam Perjanjian Lama, yang tertulis dalam Yunus 1:17, “maka atas penentuan Tuhan datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus; dan Yunus tinggal di dalam perut ikan itu tiga hari tiga malam lamanya”, yang digenapi dalam kehidupan Yesus dalam Perjanjian Baru sebagai antitipe atas tipologi tersebut, yang tertulis di Matius 12:39, Matius 16:4 dan Lukas 11:29, “... angkatan ini adalah angkatan yang jahat. Mereka menghendaki suatu tanda, tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda, selain tanda Nabi Yunus”. Hal ini ditegaskan dengan makna yang sama dalam Matius 12:40, “Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam.”

Menurut Osborne, tipologi merupakan metode hermeneutik yang berusaha mengidentifikasi kesesuaian teologis antara peristiwa di masa lalu dan sekarang,<sup>12</sup> atau kesesuaian teologis dalam peristiwa di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Menurut Rabiei, pengaplikasian metode tipologi dalam eksegesis dapat dilakukan dengan menggunakan tipe dan antitipe untuk menemukan kesatuan atau perbedaan dari peristiwa yang memiliki keterkaitan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dimana peristiwa dalam Perjanjian Lama berperan sebagai tipe dan peristiwa yang terkait di dalam Perjanjian baru berperan sebagai antitipe.<sup>13</sup> Dalam konteks pembahasan ini, Yunus berperan sebagai tipe dan Yesus dalam pengajarannya yang menyampaikan bahwa Anak Manusia akan mati selama tiga hari sebagai tebusan bagi banyak orang, namun akan bangkit kembali, mengalahkan kematian pada hari yang ketiga berperan sebagai antitipe dari Yunus.

### ***Nabi Yunus “Hidup” Dalam Perut Ikan Sebagai Antitipe Yesus “Mati” Dalam Perut Bumi***

Yesus menegaskan bahwa tanda yang diberikan kepada orang-orang pada zaman itu adalah tanda nabi Yunus. Pendapat ini belum banyak dukungan dari para teolog dan ahli Biblika karena pada umumnya para teolog sepakat bahwa Yunus tetap hidup. Yunus menggunakan kata “*shakat*” sebagai bahasa metafora untuk menggambarkan posisinya dalam perut ikan yang pasti menuju kematian.<sup>14</sup> Yunus menyadari tidak ada harapan baginya untuk hidup dan selamat dari perut ikan. Yunus merasakan intimidasi kematian lebih kuat dibanding peluang hidup.<sup>15</sup> Jadi

---

<sup>11</sup> Matthew Henry, “Commentary on the Whole Bible Volume V (Matthew to John),” in *Commentary on the Whole Bible Volume V* (Grand Rapids Michigan, USA: Christian Classics Ethereal Library, 2000), 258.

<sup>12</sup> Grant R Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction To Biblical* (Illinois, USA: InterVarsity Press, 2006), 434.

<sup>13</sup> Hadi Rabiei, “The Application of Typology in the Interpretation of Middle Age’s Christian Art,” *Kimiya-ye-Honar* 2, no. 7 (2014).

<sup>14</sup> Stephen Renn, *Expository Dictionary of Bible Words* (Florida, USA: Hendrickson Publishers, Inc., 2005), 732.

<sup>15</sup> John H. Walton, Victor H. Matthews, and Mark W. Chavalas, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament* (Illinois, USA: Intervarsity Press, 2000), 779.

bahasa yang diucapkan Yunus dalam doanya merupakan bahasa metafora yang terintimidasi oleh bayang-bayang kematian. *Language equivalent* belum cukup membuktikan bahwa Yunus mengalami kematian dan kebangkitan karena tidak ada referensi-referensi pendukung yang membuktikan kematian dan kebangkitan Yunus dalam perut ikan. *Language equivalent* yang paling bisa diterima durasi waktu selama tiga hari.<sup>16</sup>

Ungkapan “dunia orang mati” (2:2) adalah sebagai ungkapan bahwa Yunus sudah kehilangan pengharapan. Yunus sulit berpikir bahwa ia masih memiliki kesempatan untuk hidup. Intimidasi kematian sudah merasuk jiwa Yunus. Yunus hanya menanti-nanti kematiannya dalam perut ikan.<sup>17</sup> Kalimat “Engkau naikkan nyawaku dari dalam liang kubur” (2:6) merupakan pernyataan bahwa Yunus pada saat itu menganggap seolah-olah perut ikan tersebut sebagai kuburan baginya. Jadi doa Yunus ini ketika Yunus memasuki detik-detik kematiannya kemudian Yunus berseru. Doa Yunus ini tidak hanya sebagai doa orang yang ketakutan mengalami detik-detik kematian fisik. Ketakutan Yunus yang paling mengerikan adalah pada saat itu Yunus merasa terpisah dari Allah. Yunus berkata “telah terusir aku dari hadapanMu, mungkinkah aku memandang lagi bait-Mu yang kudus?” (2:4). Matthew Henry menegaskan bahwa doa Yunus ini menggambarkan bahwa Yunus terbuang dari hadirat Allah dan tidak terlihat lagi.<sup>18</sup> Raja Daud pernah mengungkapkan keterpisahannya dari Allah dengan kalimat “Allahku, Allahku mengapa engkau meninggalkan aku?” (Maz. 22:2). Yesus juga mengutip perkataan raja Daud ini untuk menggambarkan bahwa Yesus terpisah dari Allah Bapa (Mark. 15:34).<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, keselamatan yang dialami oleh Yunus berdasarkan sudut pandang ini, Yunus selamat dari detik-detik kematian. Ada pun frasa “dunia orang mati” dan “liang kubur” adalah ungkapan Yunus yang sudah kehilangan pengharapan hidup. Yunus melihat peluang kematian sudah lebih besar dari pada peluang hidup pada saat itu. Dalam hal ini keselamatan yang dialami oleh Yunus adalah keselamatan secara fisik, yaitu Yunus terhindar dari kematian fisik. Ketakutan Yunus bukan hanya mengalami kematian fisik tetapi terbuang dari hadirat Allah. Yunus takut terpisah dengan Tuhan selama-lamanya. Ketakutan inilah yang memotivasi Yunus berseru kepada Tuhan. Dalam doanya Yunus menunjukkan bahwa Yunus akan bertobat dan membayar nazarnya. Keselamatan ini juga mengacu kepada shalom sebagai kehendak Allah yang ultima atau paling akhir. Menurut Marbun, kehendak Allah yang *ultima* dalam konteks ini berarti hubungan Yunus dengan Tuhan dipulihkan kembali. Walaupun setelah keluar dari perut ikan, Yunus belum menunjukkan pertobatannya, bahkan sampai kota Niniwe bertobat, Yunus belum menunjukkan pertobatannya. Tuhan berdaulat atas segala ciptaan-Nya. Tuhan berkuasa untuk mengendalikan setiap ciptaan-Nya. Tidak ada satupun yang terjadi di luar

---

<sup>16</sup> Robert N. Wilkin, *The Grace New Testament Commentary* (Denton: Grace Evangelical Society, 2000), 168.

<sup>17</sup> Wilkin, *The Grace New Testament Commentary*.

<sup>18</sup> Matthew Henry, *No Title Matthew Henry's Commentary in One Volume* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1961), 1144.

<sup>19</sup> D. A. Carson and G. K. Beale, *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007), 1004.

kendali dari Tuhan. Tuhan sanggup mengendalikan ikan besar tersebut sehingga tidak melukai Yunus atau bahkan mematikan Yunus. Tuhan berkuasa memelihara Yunus dalam perut ikan selama 3 hari sehingga Yunus tidak mengalami kematian fisik. Tuhan berdaulat atas panggilannya terhadap Yunus. Sekalipun Yunus berusaha lari dari hadapan Tuhan, Tuhan tetap mengendalikan hidup Yunus sehingga Yunus memilih untuk mentaati perintah Tuhan. Kedaulatan Tuhan ini tidak hanya mendatangkan keselamatan secara fisik bagi Yunus tetapi juga keselamatan secara holistik bagi orang Niniwe.<sup>20</sup>

Hal yang dialami Yunus merupakan antitipe dari yang dialami Yesus karena tidak seperti Yunus yang tidak mengalami kematian secara fisik di dalam perut ikan, Yesus benar-benar mengalami kematian secara fisik di dalam kubur, yang kemudian dibuktikan dengan fakta bahwa Yesus bangkit dari kematian. Menurut Henry, Kristus ketika berbaring di dalam kubur, dengan tegas dikatakan beristirahat dalam pengharapan, dan kemudian hidup kembali dari kumpulan orang mati dan datang kembali ke negeri orang hidup. Jadi sebagaimana Yunus dibebaskan pada hari ketiga dari perut ikan, Kristus pada hari ketiga harus hidup kembali, dan bangkit dari kubur-Nya untuk mengabarkan Injil kepada orang-orang berdosa.<sup>21</sup>

### ***Komparasi Keselamatan Penduduk Niniwe Melalui Yunus dan keselamatan Manusia Melalui Yesus***

Kejadian Yunus dalam perut ikan menjelaskan dengan jelas bahwa kekuasaan Tuhan berlaku sepenuhnya atas kehidupan Yunus. Tuhan juga berkuasa atas keselamatan hidup Yunus. Yunus menyadari bahwa dia tidak bisa membebaskan dirinya sendiri, maka Tuhan yang turun tangan membebaskan Yunus dengan mengirimkan ikan besar untuk menelannya. Yunus mendapatkan pengalaman yang luar biasa dalam peristiwa di dalam perut ikan itu selama tiga hari dan tiga malam. Meskipun demikian, Yunus harus menetapkan hati untuk pergi ke Niniwe. Kitab Yunus juga mendeskripsikan bahwa Tuhan juga sangat mengasihi bangsa-bangsa lain. Tuhan tidak suka dengan tabiat dosa semua manusia, akan tetapi Tuhan juga mengasihi semua bangsa dan bukan hanya bangsa Israel saja. Tuhan berkuasa seutuhnya atas keselamatan semua bangsa yang ada di dunia ini.<sup>22</sup> Konsep keselamatan dalam kitab Yunus tidak hanya menggambarkan kebebasan terhindar dari murka Tuhan dalam kekekalan, tetapi keselamatan harus meliputi segala unsur kehidupan manusia. Keselamatan yang dialami oleh orang Niniwe adalah keselamatan yang menyeluruh. Menurut Paniel Mayaweng, panggilan Yunus berhubungan dengan kedaulatan Allah. Allah berdaulat atas kota Niniwe dan panggilan Yunus. Allah yang menyesal adalah Allah yang berdaulat dan konsisten dengan sifat-Nya pengasih, penyayang, penyabar dan berlimpah kasih setia. Orang Niniwe selamat dari penghancuran yang dilakukan oleh Allah artinya kebebasan secara jasmani. Kebebasan secara jasmani dalam

---

<sup>20</sup> Tolop Marbun, "Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus," *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020).

<sup>21</sup> Henry, "Commentary on the Whole Bible Volume V (Matthew to John)."

<sup>22</sup> Jhon Leonardo Presley Purba and Sari Saptorini, "Metode Penginjilan Paulus Dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Penginjilan Di Indonesia" 2, no. 2 (2020): 171-184.

peristiwa ini adalah bahwa orang Niniwe tidak mengalami kemarahan Tuhan. Bila Niniwe tersebut diluluhlantakan oleh Tuhan, maka kemungkinan penguasa dan seluruh orang Niniwe akan tewas. Penduduk Niniwe juga mengalami kebebasan secara material. Kekayaan dan harta seluruh penduduk Niniwe juga terhindar dari kehilangan yang sangat besar. Jika seluruh Niniwe jadi diluluhlantakan oleh Tuhan, maka seluruh penduduk juga akan mengalami kehilangan secara material. Kekayaan dan harta yang penduduk Niniwe punyai akan musnah dan seandainya mereka semua selamat secara jasmani, maka orang-orang Niniwe akan merasakan kehilangan yang sangat besar. Sadarnya penguasa dan orang-orang Niniwe membuat mereka terhindar dari murka Allah dan kehilangan secara materi, karena Tuhan tidak jadi meluluhlantakan Niniwe tersebut. Segala binatang peliharaan dan pertanian penduduk Niniwe juga terhindar dari kerusakan yang hebat tersebut.<sup>23</sup> Hal ini membuktikan bahwa segala materi yang dimiliki di dunia ini berada dibawah kedauatan Tuhan.<sup>24</sup>

Penduduk Niniwe juga mengalami kebebasan secara sosial. Kesadaran akan dosa dan bertobat menjadikan orang-orang Niniwe memiliki hubungan sosial yang baik antar satu dengan yang lain. Pengajaran yang diberikan oleh Yunus akan tersebar ke seluruh penduduk Niniwe dan akan didengar juga oleh sang penguasa yang menyatakan awal dari perbaikan pertalian sosial di antara seluruh penduduk Niniwe. Setelah kesengsaraan tersebut sirna, orang-orang Niniwe akan dipastikan menikmati perubahan secara sosial dikarenakan penduduk Niniwe telah mengalami menjadi orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Secara moral penduduk Niniwe akan mengalami perubahan yang signifikan. Karena sebelumnya orang-orang Niniwe diketahui sebagai orang-orang yang penuh dengan keburukan dan kekejamannya dalam memandang bangsa-bangsa yang lain. Setelah orang-orang Niniwe mendengar pewahyuan dari Yunus, maka orang-orang Niniwe mau taat, bertobat dari jalan-jalannya yang sesat dan jahat, dan berubah menjadi orang-orang yang tunduk kepada Allah. Orang-orang Niniwe juga mengalami perubahan dalam hidup rohani mereka. Kekejaman penduduk Niniwe sudah melampaui batas dan sudah didengar sampai ke telinga Tuhan. Kekejaman penduduk Niniwe adalah kejahatan yang besar di mata Tuhan, walaupun begitu Tuhan masih sangat mengasihi orang-orang Niniwe. Kesadaran penduduk Niniwe bahwa mereka sudah berdosa dan mendukakan hati Tuhan, menjadikan Tuhan tidak lagi menyatakan kemarahannya kepada penduduk Niniwe, tetapi sebaliknya dan hati Tuhan terpaut kepada orang-orang Niniwe. Oleh sebab perkenanan Tuhan yang ditujukan kepada orang-orang dan penduduk Niniwe, hasilnya adalah terjadinya suatu perbaikan hubungan yang luar biasa antara Tuhan dan orang-orang Niniwe. Sebaiknya tatkala mempelajari tentang keselamatan tidak hanya terfokus kepada keyakinan dan kepastian

---

<sup>23</sup> Peniel C.D. Maiaweng, “‘Utuslah Aku’: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012).

<sup>24</sup> Jhon Leonardo Presley Purba and Priyantoro Widodo, “Kajian Biblika Kebebasan Finansial Alkitabiah,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 104–130.



keselamatan saja, tetapi juga memahami bahwa keselamatan itu harus juga berpengaruh kepada segala lini kehidupan.<sup>25</sup>

Keselamatan merupakan kebahagiaan dan kesejahteraan yang menjadi pengharapan seluruh umat manusia. Keselamatan dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *Salvation*, dari kata *Salvus* yang artinya keadaan selamat, tak terluka, masih hidup. Adapun dalam bahasa Latin disebut *Salus* yang berarti keadaan sehat, segar, aman. Sedangkan dalam bahasa Yunani kata *σωτηρία* disebut *Soteria* yang diartikan pembebasan dari kesulitan, musuh, bahaya atau penyelamatan. Keselamatan dalam istilah Teologi disebut sebagai pokok iman Kristen yang ditafsirkan oleh Bapa-bapa gereja sebagai peng- ilahian manusia berkat, sebagai rahmat dan sebagai pengampunan dosa.<sup>26</sup>

Keselamatan dalam bahasa aslinya adalah *σωτηρία* (*soteria*) yang berarti adalah penyelamatan jiwa dari dosa dan kematian. Keselamatan juga dapat juga disebut sebagai pembebasan ataupun keterpisahan dari kodrat berdosa, yang mengandung janji akan kehidupan abadi melalui roh. Keselamatan juga merupakan kebebasan dari keinginan duniawi dan cobaan yang mengarahkan setiap manusia keluar dari keterikatan dan keintiman sepenuhnya bersama Tuhan. Menurut Arifianto dan Santo, “Penyaliban Kristus adalah kerelaan diri-Nya sendiri untuk menggantikan tempat orang berdosa yang harus dihukum. Yohanes 10:17 mengatakan bahwa Yesus sebagai gembala yang baik menyerahkan nyawanya untuk mengambilnya kembali. Pada satu sisi ini adalah tindakan dari seorang gembala yang baik, tetapi pada sisi lain nas ini menunjukkan bahwa sebagai gembala yang baik Yesus rela mati untuk menggantikan posisi domba-domba yang seharusnya mati.”<sup>27</sup> Yang dipahami dalam keselamatan, bahwa akibat dari dosa adalah kematian dan kebinasaan, tetapi itu semua terjadi karena ada yang menggantikan yaitu Yesus yang telah mati di kayu salib. Kematian Yesus di kayu salib diterima sebagai pengganti dakwaan dan hukuman yang harus ditanggung oleh manusia karena keberdosannya. Makna dari Penyaliban Yesus di atas kayu salib adalah Yesus yang seharusnya bebas dari hukuman salib karena tidak berdosa, harus menanggung hukuman salib untuk menggantikan manusia yang seharusnya mati karena dosa-dosa mereka. Pada satu sisi penyaliban Yesus menjadi sebuah kejadian yang ironis yaitu Yesus yang tidak bersalah, diposisikan bersalah dan harus dihukum mati diatas kayu salib. Pada sisi yang lain penyaliban Yesus menjadi sebuah peristiwa yang membawa sukacita bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus, yaitu yang mengalami penggantian hukuman yang mengerikan itu, sehingga oleh kematian Yesus di atas kayu salib manusia yang berdosa dibebaskan dari kebinasaan. Inilah arti teologis sesungguhnya dari salib dalam kaitannya dengan posisi orang percaya Yesus di

---

<sup>25</sup> Michael Johan Sulistiawan, “Makna ‘Ketetapan Tuhan’ Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020).

<sup>26</sup> Donald Guthrie, *Perjanjian Baru 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 22–34.

<sup>27</sup> Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, “Memahami Hukuman Salib Dalam Perspektif Intertestamental Sampai Dengan Perjanjian Baru,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020).

hadapan Allah.<sup>28</sup> Soteriologi memberikan presuposisi pengetahuan tentang Allah sebagai sumber tertinggi kehidupan, kekuatan dan kebahagiaan umat manusia, dan juga ketergantungan manusia sepenuhnya kepada Allah untuk masa sekarang dan yang akan datang.<sup>29</sup>

Referensi Matius terhadap “tiga hari tiga malam di perut bumi” sebagai cobaan berat bagi Anak Manusia yang dibandingkan dengan tiga hari Yunus dalam perut ikan, bukanlah sinekdoke yang ditekankan, atau kronologi yang samar, atau metafora yang tidak cocok. Ini adalah ringkasan peristiwa yang melibatkan Yesus yang mati selama tiga hari di dalam kubur dan bangkit kembali pada hari yang ketiga. Meskipun terbungkus dalam prosa alkitabiah, itu mengingatkan kenangan sejarah tentang penderitaan Yesus. Seperti Yunus menghabiskan tiga hari tiga malam penderitaan di dalam perut ikan besar, demikian pula Yesus menghabiskan tiga hari tiga malam dalam penderitaan di Yerusalem, tempat yang dikenal dalam tradisi alkitabiah sebagai “tengah”, “pusat”, “pusar” atau “jantung bumi”. Pada pokoknya, kejadian yang dialami Yunus adalah pewahyuan bagi perjalanan hidup dan pelayanan Yesus nantinya. Karena ada beberapa kesamaan mengenai Yunus dengan Yesus yaitu Yunus dan Yesus memiliki kesamaan mendapat perintah dari Allah untuk membawa dasar dari sebuah kebenaran tentang keselamatan bagi seluruh umat manusia, berikutnya adalah Yunus dan Yesus memiliki kesamaan yaitu pernah menghadapi jurang kematian yang sangat gelap dimana Yunus selama tiga hari di perut ikan dan Yesus tiga hari di dalam perut bumi dan bangkit pada hari yang ketiga, dan yang terakhir adalah Yunus dan Yesus memiliki kesamaan untuk memberitakan kebenaran Allah yaitu untuk mengantar orang-orang berdosa berbalik dari jalan-jalannya yang salah dan terbebas dari belenggu dosa.<sup>30</sup>

Sebaliknya juga, ada beberapa perbedaan antara Yunus dan Yesus disamping persamaan yang diuraikan di atas yang menggambarkan Yesus sebagai antitipe dari Yunus. Diantaranya adalah Yunus merupakan nabi Tuhan yang diperintahkan untuk menyampaikan kabar bahwa Tuhan akan murka jika orang-orang Niniwe tidak berbalik dari jalan kejahatan mereka dan bahwa Allah akan menyelamatkan mereka yang bertobat, sedangkan Yesus adalah Anak Manusia, yang berarti Yesus adalah Anak Allah yang memiliki kuasa dan otoritas yang lebih tinggi dari Yunus, berikutnya adalah pemberitaan Yunus tentang Kebenaran Allah kepada penduduk Niniwe langsung menjadikan penduduk Niniwe bertobat dan berbalik dari jalan mereka yang jahat, sedangkan Yesus memberitakan tentang diriNya sendiri dan karya penebusan dari dosa dan karya keselamatan Allah membutuhkan proses sampai sekarang. Ernest Baturi menyatakan satu perbedaan yang menyolok dari Yunus dan Yesus, yaitu bahwa Yunus

---

<sup>28</sup> Jhon Leonardo Presley Purba, “Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini,” *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. No. 1 (2021): DPJTMG: Mei (2021): 21–36.

<sup>29</sup> Louis Berkhof, *Teologia Sistematis Doktrin Keselamatan*, 4th ed. (Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1997), 5–6.

<sup>30</sup> Ernest Sani Baturi and Freda Maxwell, *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: Kalam Hidup, 1998), 270–274.

tidak seperti Kristus ketika ia melarikan diri dari panggilan dan pekerjaan Allah, sedangkan Yesus sejak awal menerima tugas misi Allah untuk keselamatan manusia.<sup>31</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari perspektif pendekatan tipologi, peristiwa Yunus berada dalam perut ikan besar selama tiga hari merupakan gambaran yang digunakan oleh Yesus untuk menyatakan peristiwa kematianNya yang berada selama tiga hari di perut bumi. Dari perspektif *language equivalent* Yunus merupakan tipologi yang berfungsi sebagai antitipe terhadap Yesus, dimana Yunus tidak benar-benar mati secara fisik tapi Yesus benar-benar mati secara fisik dan kemudian hidup kembali, Yunus adalah seorang nabi sedangkan Yesus adalah Anak Allah sendiri yang memiliki otoritas lebih dari Yunus, pemberitaan Yunus akan keselamatan Tuhan kepada penduduk Niniwe terjadi hanya sekali sedangkan pemberitaan Yesus Kristus akan keselamatan bagi umat manusia terjadi hingga saat ini dan yang akan datang, Yunus tidak sama seperti Yesus karena Yunus melarikan diri dari panggilan dan pekerjaan Allah, sedangkan Yesus sejak awal menerima tugas misi Allah untuk keselamatan manusia. Namun terdapat juga kesamaan dalam penyataan keselamatan, dimana melalui Yunus keselamatan dinyatakan kepada penduduk Niniwe yang bertobat dan melalui Yesus keselamatan dinyatakan kepada seluruh umat manusia yang bertobat.

## Referensi

- Allison, Gregg. *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Memahami Hukuman Salib Dalam Perspektif Intertestamental Sampai Dengan Perjanjian Baru." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020).
- Arrena Pasombo, Resti. *Kajian Biblika Tentang Kisah Yunus Sebagai Tipologi Kematian Dan Kebangkitan Kristus*. Toraja: STAKEN, 2019.
- Baker, David. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologia Sistematika Doktrin Keselamatan*. 4th ed. Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1997.
- Biblework. "BibleWork For Windows," 2009.
- Boyd, Frank M. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Carson, D. A., and G. K. Beale. *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007.
- Damarwanti, Seri. "Menyingkap Fakta Dan Peristiwa Dibalik Tanda Nabi Yunus." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020).
- Guthrie, Donald. *Perjanjian Baru 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Henry, Matthew. "Commentary on the Whole Bible Volume V (Matthew to John)." In *Commentary on the Whole Bible Volume V*. Grand Rapids Michigan, USA: Christian Classics Ethereal Library, 2000.

---

<sup>31</sup> Sani Baturi and Maxwell, *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama*.

- . *No Title Matthew Henry's Commentary in One Volume*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1961.
- Maiaweng, Peniel C.D. “‘Utuslah Aku’: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal.” *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012).
- Marbun, Tolop. “Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus.” *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020).
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction To Biblical*. Illinois, USA: InterVarsity Press, 2006.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. “Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini.” *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. No. 1 (2021): DPJTMG: Mei (2021): 21–36.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, Yonathan Wingit Pramono, and Robinson Rimun. “Implementasi Arkeologi Alkitabiah (Biblical Archaeology) Dalam Hermeneutik Sebagai Metode Penafsiran Alkitab.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies (NPTRS)* 2, no. 2 (2021): 65–81.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Sari Saptorini. “Metode Penginjilan Paulus Dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Penginjilan Di Indonesia” 2, no. 2 (2020): 171–184.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Priyantoro Widodo. “Kajian Biblika Kebebasan Finansial Alkitabiah.” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 104–130.
- Rabiei, Hadi. “The Application of Typology in the Interpretation of Middle Age’s Christian Art.” *Kimiya-ye-Honar* 2, no. 7 (2014).
- Renn, Stephen. *Expository Dictionary of Bible Words*. Florida, USA: Hendrickson Publishers, Inc., 2005.
- S. Feinberg, John. *Masih Relevankah Perjanjian Lama Di Era Perjanjian Baru?* Jakarta: Gandum Mas, 2003.
- Sani Baturi, Ernest, and Freda Maxwell. *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: Kalam Hidup, 1998.
- Sulistiawan, Michael Johan. “Makna ‘Ketetapan Tuhan’ Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020).
- Walton, John H., Victor H. Matthews, and Mark W. Chavalas. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Illinois, USA: Intervarsity Press, 2000.
- Wilkin, Robert N. *The Grace New Testament Commentary*. Denton: Grace Evangelical Society, 2000.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.